Al-Ibrah, Volume 13 Nomor 2 Maret 2025 hlm. 168-186 ISSN Online 2722-0087
https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah ISSN Cetak 2089-9343

PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UPTD SD NEGERI 20 PAREPARE

Problems Of Implementing The Independent Curriculum In Islamic Religious Education Subjects at UPTD SD Negeri 20 Parepare

Heriani[1]
Email: herianianybtc@gmail.com
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jend Ahmad Yani Km. 5 Kota Parepare Sulawesi Selatan

Andi Fitriani Djollong[2]
Email: andifitrianidjollong71@gmail.com
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jend Ahmad Yani Km. 5. Kota Parepare Sulawesi Selatan

Amir Patintingan[3]
Email: amirpathqick@gmail.com
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jend Ahmad Yani Km. 5. Kota Parepare Sulawesi Selatan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan mengetahui problematika penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare.

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan dengan sifat penelitian kualitatif yang berlokasi di UPTD SD Negeri 20 Parepare. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, analisis dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kurikulum merdeka telah diterapkan selama kurang lebih dua tahun masih kurang maksimal melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik,pengembangan proyek pelajar pancasila dan pemberian keleluasaan dalam memilih bahan ajar. 2) Problematika yang ditemukan diantaranya sulitnya mengubah *mindset* atau guru masih terbiasa dengan model pembelajaran kurikulum 2013, penerapan pembelajaran diferensiasi yang kurang maksimal karenakan karakteristik peserta didik berbeda sehingga guru perlu menyusun perangkat pembelajaran yang berbeda pula ini akan menambah beban kerja guru pendidikan agama Islam yang mengajar banyak kelas.

Kata kunci: Kurikulum, Merdeka, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

This thesis aims to determine the implementation of the independent curriculum in Islamic religious education subjects and to determine the problems of implementing the independent curriculum inn Islamic religious education subjects at UPTD SD Negeri 20 Parepare.

The type of research is field research with a qualitative research nature located at UPTD SD Negeri 20 Parepare. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data analysis techniques usd are data reduction, data analiysis and drawing conclusions.

The results of the study indicate that: 1) The independent curriculum has been implemented for approximately two years and is still not optimal through student centered learning, development of Pancasila student projects and profiding flexibility in choosing teaching materials. 2) The problems found include the difficulity of changing mindsets or teachers are still accustomed to the 2013 curriculum learning model, the implementation ofdiferentiated learning is not optimal because the characteristics of students are different so that teachers need to prepare differentlearning devices, this will increace the workload of Islamic religious education teachers who teach many classes.

***Keywords** : curriculum, independence, Islamic religious education*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan sentral dalam pembangunan suatu bangsa. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memberdayakan peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang esensial bagi individu, masyarakat, bangsa dan Negara.[1] Dalam lingkup yang lebih sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan manusia, baik aspek jasmani maupun rohani, selaras dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman nilai-nilai agama menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter dan moral individu. Namun, dinamika implementasi pendidikan di Indonesia terus bergerak maju. Salah satu perubahan signifikan adalah peluncuran kurikulum merdeka oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2020, perjalanan kurikulum pendidikan di Indonesia telah mencatat sebelas kali perubahan sejak tahun 1947 hingga lahirnya kurikulum merdeka. Sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013, kurikulum merdeka secara resmi ditetapkan sebagai kurikulum nasional pada tahun 2024, mengedepankan pendekatan yang berorientasi pada bakat dan minat peserta didik. Meskipun mengalami berbagai revisi, esensi dari perubahan kurikulum tetap berakar pada upaya pebaikan yang berkelanjutan, sebuah tanggung jawab yang diemban oleh Kemendikbudristek.

Sebagai bagian dari komponen sistem pendidikan, kurikulum memiliki kedudukan yang penting dalam melihat ketercapaian pendidikan serta menjadi sarana dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Kurikulum berperan fundamental di dalam pendidikan yang akan terus berubah dan berkembang seiring zaman. Oleh sebab itu, kurikulum senantiasa, mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman sebagai bentuk evaluasi yang dilakukan secara dinamis, inovatif dan berkala agar dapat menciptakan sarana pembelajaran yang tepat dalam upaya perbaikan pendidikan. Dengan demikian, modifikasi kurikulum menjadi suatu keniscayaan dalam sistem pendidikan (Maman Suryaman, 2020).

Kebijakan merdeka belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu, Nadim Anwar Makarim, telah melahirkan berbagai produk inovatif. Salah satunya adalah kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar yang diluncurkan pada episode kelima belas merdeka belajar pada 11 Februari 2022. Saat ini, Kemendikbudristek menawarkan tiga opsi kurikulum berdasarkan Standar Nasional Pendidikan yang dapat disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan belajar setiap satuan pendidikan, yaitu kurikulum 2013,

[1]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 "*Tentang Sistem Pendidikan Nasional"*, Pasal 1 Ayat 1

kurikulum darurat dan kurikulum merdeka.[2]

Penerapan kurikulum merdeka secara bertahap dimulai pada tahun 2021, penerapan jalur mandiri diperluas kejenjang pendidikan anak usia dini (usia 5-6 tahun), serta kelas I, II, VII dan X pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Satuan pendidikan yang memilih jalur mandiri dalam menerapkan kurikulum merdeka dapat memilih salah satu dari tiga kategori pelaksanaan, yaitu mandiri belajar, mandiri berubah dan mandiri berbagi.

Esensi dari kurikulum merdeka adalah memberikan kebebasan dan memusatkan pembelajaran pada peserta didik. Guru dan sekolah memiliki otonomi dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang paling relevan. Mengusung konsep "merdeka belajar" yang berbeda dengan kurikulum 2013, kurikulum merdeka memberikan ruang inovasi, kemandirian belajar dan kreativitas yang lebih luas bagi sekolah, guru dan peserta didi. Dalam kurikulum ini, tidak lagi terdapat tuntutan nilai ketuntasan minimal, melainkan penekanan pada kualitas pembelajaran untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas, berkarakter Profil Pelajar Pancasila dan memiliki potensi yang dibutuhkan sebagai sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi tantangan global.

Pendidikan agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik, terlebih dalam mewujudkan profil prlajar pancasila pada kurikulum merdeka. Sebagaimana dalam profil pelajar pancasila yang di dalamnya terdiri dari enam dimensi penyempurnaan pembinaan karakter peserta didik yang salah satunya berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa. Dalam dimensi keagamaan tersebut peserta didik dituntut untuk menyempurnakan pendidikan karakter melalui lima elemen yang kesemuanya mengajarkan tentang akhlak dan moral beragama (Dewi & Agung Hartoyo, 2022).

Meskipun demikian, penerapan kurikulum merdeka tidak dilakukan secara srentak, dan kebijakan yang ada masih memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam melaksanakannya sebagai sebuah inovasi yang relatif baru, persiapan yang matang menjadi krusial bagi sekolah dan guru, mulai dari pemahaman struktur kurikulum hingga pelaksanaan projek. Perbedan signifikan dari kurikulum sebelumya juga berpotensi menimbulkan tantangan tersendiri dalam penerapannya.

Salah satu problematika yang mengemuka dalam penerapan kurikulum merdeka adalah kurangya yang komprehensif. Guru memerlukan pemahaman mendalam mengenai konsep, strategi pembelajaran dan sistem penilaian yang diusung oleh kurikulum ini. Selai itu keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala termasuk ketersediaan buku teks, perangkat pembelajaran dan program pelatihan yang memadai bagi guru. Berdsarkan wawancara awal dengan kepala sekolah UPTD SD Negeri 20 untuk mewujudkan persatuan nasional. Parepare, kurikulum merdeka telah diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 di kelas satu sampai enam. Terindifikasi beberapa problematika

[2]Kementrian Pendidikan,kebudayaan,Riset dan Teknologi Repoblik Indonesia, *"Merdeka Belajar Episode Kelima Belas:Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar*: (2022, 11 Februari). Diakses dari https://dewanpers.or.id/faq.

atau permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka yang meliputi kurangnya pemahaman dan pengalaman guru terhadap konsep kurikulum merdeka, kesulitan dalam penerapan inplementasi profil pelajar pancasila, keterbatasan sarana dan prasarana, lokasi sekolah yang relative jauh dari pusat kota beban administrasi guru yang meningkat serta adanya peserta didik yang belum sepenuhnya mampu menerima dan melaksanakan kurikulum merdeka terutama mereka yang memiliki kemampuan akademik yang kurang.

PEMBAHASAN

1.Kurikulum merdeka

Kata kurikulum, pertama kali digunakan dari dunia olah raga, yang berasal dari kaa "surir" dan "curere". Arti kata tersebut yaiyu, jalan atau lintasan yang harus ditempuh oleh seorang pelari untuk mencapai suatu penghargaan. Menurut Oemar Hamali, implementasi dari sebuah kurikulum diterapkan dan dilaksanakan berdasarkan ada program kurikulum yang digunakan menyesuaikan dengan pengelolaan yang sudah direncanakan, yang berdasarkan keadaan lingkungan sekolah, karakteristik peserta didik, yang dilihat dari perkembangan emosional, intelektual, dan fisik (MKDP, 2019).

Kurikulum memegang peranan sentral dalam dunia pendidikan, berfungsi tidak hanya sebagai panduan nilai dan materi yang disampaikan kepada peserta didik tetapi juga sebagai representasi visi, misi dan tujuan pendidikan suatu lembaga.[3] Dalam konteks perkembangan pendidikan di Indonesia, kurikulum merdeka hadir sebagai respon terhadap kebutuhan pembelajaran intrakurikuler yang lebih beragam dan personal bagi peserta didik. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih perangkat pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan minat siswa, serta memberikan otonomi kepada sekolah penggerak untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan konteks dan kondisi daerah masing-masing.[4]

Mendikbud telah berpendapat bahwa dengan dibentuknya merdeka belajar, peserta didik dapat mempunyai hasil pembelajaran yang maksimal, tidak hanya kuat dalam pengetahuan saja atau hafalannya. Namun peserta didik dibentuk untuk mempunyai kemampuan analisis yang baik serta penalaran dan pemahaman yang komprehensif sehingga ilmu yang didapatkan dalam pembelajaran mampu mengembangkan dan memanfaatkan untuk dirinyan sendiri. Dalam pendapat kementrian pendidikan dan kebudayaan, arti dari merdeka belajar yaitu memberikan kebebasan yang sepenuhnya kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari segala bentuk birokratisasi. Menurut Fathan, desain yang dibentuk dalam kurikulum merdeka, yaitu ingin membentuk pembelajaran yang membahagiakan bagi guru dan peserta didik, erlebih jika guru menggunakan berbagai inovasi dalam pembelajaran, sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Inti dari kurikulum merdeka, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mendikbudristek Nadiem Makarim,

[3]Mulyasa, *"Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*(Jakarta: PT.Bumi Aksara2021),h.150.

[4]Sayarnto,*"Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter di Masa Merdeka Belajar"*(Yogyakarta:Media Sains Indonesia,2023),h.17.

adalah kemerdekaan berpikir yang harus dimiliki oleh guru terlebih dahulu sebelum dapat diimplementasikan kepada peserta didik.[5] Kurikulum ini dirancang untuk mengoptimalkan materi pembelajaran agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Fleksibilitas dalam pemilihan perangkat ajar memungkinkan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan individual peserta didik.

Kurikulum merdeka juga merupakan bagian dari upaya pemulihan pembelajaran pasca pandemi Covid-19, yang sebelumnya dikenal sebagai kurikulum prototipe. Pengembangan kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan kerangka yang lebih fleksibel, dengan fokus pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.[6] Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar esensinya adalah kemerdekaan berpikir bagi guru dan peserta didik untuk lebih leluasa mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan sekitar dalam rangka membentuk karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

Urgensi implementasi kurikulum merdeka semakin menguat seiring dengan upaya pemulihan pembelajaran yang terdampak pandemi sejak tahun 2022 hingga 2024.[7]Kemendikbudristekmenawarkan kurikulum merdeka sebagai salah satu opsi diantara kurikulum darurat dan kurikulum 2013, sebagai solusi terhadap berbagai problematika pendidikan yang ada. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, menghasilkan generasi penerus bangsa yang cerdas, berkarakter dan berakhlak mulia melalui pembelajaran yang relevan dan interaktif.[8]

Menurut Widyastuti kurikulum merdeka merupakan salah satu kebijakan dari Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim yang memiliki konsep "aktivitas pengalaman langsung, kemampuan yang tepat guna". Dalam kurikulum merdeka ini menjaikan guru ataupun peserta didik memiliki karakteristik yang mandiri. Terdapat beberapa konsep dalam kurikulum merdeka, yaitu belajar terjadi dalam berbagai waktu dan tempat, adanya *free choice, personalized learning,* berbasis proyek, pengalaman lapangan, serta implementasi data. Melalui konsep kurikulum merdeka ini diharapkan peserta didik tidak mudah merasa jenuh atau bosan ketika mengikuti pelajaran, karena dalam kurikulum merdeka ini proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, guru harus kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan bagii peserta didik. Sebagaimana yang tercantum dalam

---

[5]Subriadi HR,*"Problemtika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi"*,Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.11, No. 2 (Makassar,2021),h.177.

[6]Mulyasa,*'Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar"*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara,2021),h.30.

[7]Tuti Marlina,*"Urgensi dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah"*, Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro, Vol. 1, No. 1 (Surabaya,2022), h. 69.

[8]Khoirurrijal, *"Pengembangan Kurikulum Merdeka"*, h.2.

PP 57 tahun 2021 pasal 12 bahwa pelaksanaan pembelajaran harus diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik dan memberikan ruang terhadap peserta didik.

Lebih lanjut, Widyastuti menyatakan bahwa kurikulum merdeka memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: 1). Menerapkan pembelajaran yang berbasis proyek. 2). Fokus pada materi esensial, materi tidak terlalu padat sehingga guru memiliki waktu untuk mengembangkan karakter dan potensi dasar seperti literasi dan numerasi. 3). Fleksibilitas, yaitu guru melakukan pembelajaran yang sesuai kemampuan peserta didik, bukan berbasis konten melainkan berbasis kompetensi, dan menyesuaikan dengan konteks dan muatan lokal.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka memiliki karakteristik yaitu pembelajaran berbasis proyek, beban belajar menjadi lebih sedikit karena fokus pada materi esensial, dan lebih fleksibel dari kurikulum sebelumnya. Dengan karakteristik tersebut diharapkan kurikulum merdeka dapat membantu guru dan peserta didik dalam merancang pembelajaran yang bermakna (Widyastiti,2022).

2. Pendidikan Agama Islam

Salah satu mata pelajaran yang turut mengalami penyesuaian dalam implementasi kurikulum merdeka adalah pendidikan agama Islam (PAI). Pendidikan agama Islam memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berlandaskan ajaran Islam, tidak hanya untuk kehidupan dunia tetapi juga untuk meraih kebahagiaan di akhirat.[9] Dalam konteks kurikulum, PAI bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, serta memiliki akhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT.[10] Pendidikan ini diharapkan dapat menanamkan keimanan yang kuat dan mendorong peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.[11] Integrasi PAI dalam kehidupan nasional juga bertujuan untuk menumbuhkan toleransi dan pemahaman keberagaman dikalangan peserta didik Muslim.[12] Dengan demikian, pendidikan agama Islam dalam kurikulum merdeka diharapkan dapat menjadi fondasi yang kuat bagi pengembangan keberagaman peserta didik sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.[13]

Proses pembelajaran merupan inti dari kegiatan pendidikan, termasuk dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Sebagaimana mata pelajaran lainnya, efektifitas

---

[9]Andi Fitriani Djollong,dkk.,*"Buku Ajar Pendidikan Agama Islam"*,(Kota Jambi:PT.Sonpedia Publishing Indonesia,2023), h. 2.

[10]Nino Indrianto,*"Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi"*,(Sleman:CV. Budi Utama,2020),h.2.

[11]Asri Karolina,*"Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter:Dari Konsep Menuju Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qu'an'*, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2 (2020), h. 238.

[12]Ira Yuniarti,dkk.,*"Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dan Madrasah"*, Medeling,Vol. 9, No. 1 (2022), h. 185.

[13]Wahyudin,dkk.,*"Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi"*, (Grasindo, 2018),h.4-5.

pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru mengelola setiap tahapan dan proses tersebut. Menurut Mushlich (dalam Gafur, 2021: 174), proses pembelajaran secara umum terbafimenjadi tiga tahapan utama: kegiatan pra-pembelajaran, kegiatan inti pelaksanaan dan kegiatan penutup.

Tahapan pra-pembelajaran memegang peranan penting sebagai pembuka yang bertujuan memotivasi dan menarik perhatian peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan.[14] Kegiatan ini menjadi landasan awal yang kondusif untuk membangun keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Selanjutnya kegiatan inti merupakan fokus utama pembelajaran, dimana materi disampaikan secara interaktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, dengan tujuan untuk mengaktifkan partisipasi peserta didik.[15] Pemulihan metode pengajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik materi menjadi kunci keberhasilan pada tahap ini. Terakhir, kegiatan penutup berfungsi untuk merangkum pembelajaran dengan melibatkan peserta didik dalam membuat kesimpulan dan merefleksikan poin-poin penting yang telah dipelajari.

Dalam konteks pembelajaran PAI, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga diharapkan mampu memberikan inspirasi dan contoh perilaku yang baik agar ajaran islam dapat dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, guru memiliki peran ganda sebagai fasilitator ilmu dan keteladanan moral bagi peserta didiknya.

Keberhasilan proses pembelajaran PAI merupakan manajemen yang terstruktur. Daulay (dalam Daulay, hlm.81-83) mengklasifikasikan manajemen pembelajaran menjadi tiga bagian: manajemen pra-pembelajaran (pesiapan sebelum mengajar), manajemen proses pembelajaran (interaksi di kelas), dan manajemen pasca-pembelajaran (tindak lanjut setelah pembelajaran). Manajemen yang efektif pada setiap tahapan ini akan memastikan bahwa tujuan pembelajaran PAI tercapai secara optimal.

Pendidikan agama Islam memegang sentral dalam membentuk individu yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Sebagai landasan utama dalam kehidupan seorang Muslim, PAI tidak hanya berfokus pada aspek ritual semata melainkan juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan spiritual yang terintegrasi dalam ajaran Islam. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam, memberikan arahan yang komprhensif terkait tujuan hidup dan bagaimana seharusnya muslim berintegrasi dengan dunia sekitarnya. Salah satu ayat yang secara mendalam menyinggung keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, yang menjadi esensi dalam pendidikan agama Islam, adalah surah Al-Qashas/28:77

۞وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ

[14] Abdul Gafur, *"Desain Pembelajaran"*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2021), h. 174.

[15] Siti Nur Afifah, *"Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar"*,(Surabaya: Sunan Ampel , 2022), h. 36.

Terjemahnya:

Dan carilah apa yang telah dianugrahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi jangan kamu lupakan bagianmu di dunia, dan berbuat baiklah (kepada orang lain).Sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi, sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.[16]

Ayat ini memberikan kerangka konseptual yang kuat bagi perumusan tujuan pendidikan agama Islam.Tidak hanya menekankan pentingnya meraih kebahagiaan akhirat tetapi juga menggarisbawahi kewajiban untuk tidak melupakan bagian dunia, berbuat baik, dan menjauhi segala bentuk kerusakan di muka bumi. Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Islam tidak dapat dipandang secara pesial, melainkan sebagai upaya holistik dalam membimbing peserta didik untuk mencapai keseimbangan hidup yang ideal, sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Berdasarkan pemahaman mendalam terhadap surah Al-Qashas ayat 77 ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis lebih lanjut implikasi ayat tersebut terhadap perumusan tujuan pendidikan agama Islam yang komprehensif dan relefan dengan tantangan zaman. Melalui kajian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi signifikan dalam memperkaya khazanah keilmuan pendidikan agama Islam serta memberikan panduan praktis bagi para pendidik dan pemangku kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum merdeka ke dalam pelajaran pendidikan agama Islam yang beriorientasi keseimbangan dunia dan akhirat, kemaslahatan umat, dan pencegahan kerusakan di bumi.

3. Kerangka Pikir Penelitian

Setiap jenis penelitian selalu menggunakan kerangka pikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian, hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadikan penelitian tidak terarah.

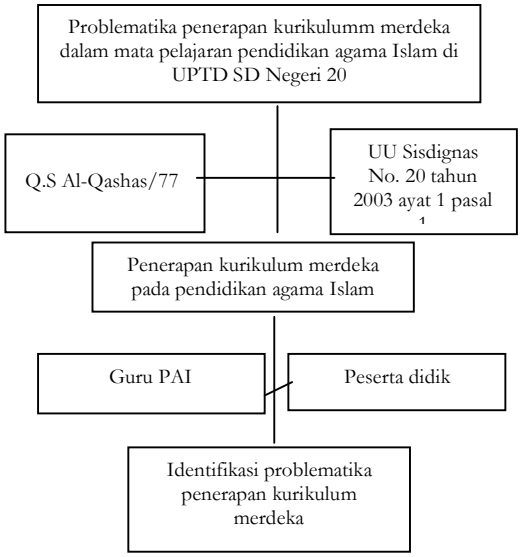

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, jenis penelitian ini dipilih karena akan mengumpulkan data atau fakta yang secara langsung terjadi di lapangan atau lokasi penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri 20 Parepare. Peneliti memutuskan melakukan penelitian tersebut karena saat melakukan observasi pendahuluan memang ditemukan beberapa problrmatika penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam sehingga sesuai dengan judul penelitian.

[16]Departemen Agama RI, *"Al-Qu'an dan Terjemahannya"*, (Surabaya: Citra Aksara, 1993), h. 25.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada kualitas. Maksud kualitas disini adalah memahami secara mendalam mengenai suatu fenomena yang terjadi untuk diteliti kebenarannya. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif biasanya menggunakan teknik analisis mendalam.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh peneliti dari dari sumber pertamanya. Data primer berupa kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan peserta didik V.B UPTD SD Negeri 20 Parepare.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Data sekunder berupa buku dan artikel yang terkait dengan penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dijadikan sumber untuk menganalisis data.[17] Peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini, artinya penelitilah yang mencari, menganalisis dan mengolah data. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Triangulasi data merupakan teknik uji validasi data dalam penelitian kualitatif yang peneliti gunakan. Triangulasi data adalah memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda untuk memperoleh tingkat kebenaran yang tinggi pada saat pengumpulan data.[18] Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki.[19] Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terhadap objek penelitian baik selama proses penelitian atau pembelajaran maupun selama proses pengambilan informasi dalam wawancara dan hal-hal lainnya yang dianggap berkaitan dengan penelitian.

2. Wawancara

Proses pengambilan informasi atau wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan kepada kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan peserta didik V.B UPTD SD Negeri 20 Parepare dengan daftar pertanyaan yang relevan terhadap problematika penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara, karena

---

[17]Marliza Oktapiani, Dkk. "*Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*" JOEAI (Journal of Education and Instruction) Vol. 2. No. 1, Juni 2019. h. 39.

[18]Kasiyan, "*Kesalahan Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahapeserta didik Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY"* (Journal UNY Vol. 13. No. 1, Februari 2015), h. 5.

[19]Salmiati dan Sulfikar *Studi Komparatif Pembelajaran Daring dan Pembelajaran Tatap Muka Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare* (Jurnal Al-Ibrah Vol. X No. 02 September 2021). h. 59.

dokumentasi merupakan sumber data yang jelas dimana menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung.[20] Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan setelah kegiatan observasi dan wawancara sehingga menghasilkan catatan berupa data dan gambar yang diperoleh dari kegiatan sebelumnya.

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Analisis data penelitian pada tahap reduksi data mengelompokkan data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi lalu membuang data yang tidak perlu serta mengorganisir data agar dapat diambil kesimpulan akhirnya**.**[21]

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan menyusun sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan sedangkan bentuk penyajian datanya secara kualitatif adalah berupa teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada teknik analisis data menggunakan penarikan kesimpulan adalah hasil akhir yang didapatkan setelah melakukan penelitian berkali-kali dan mendapatkan data yang statis. Data akhir tersebut yang menjadi acuan untuk diambilnya sebuah tindakan atau keputusan. Tahap penarikan kesimpulan adalah tahap menafsirkan data penelitian yang kemudian dapat ditarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang didapatkan.[22]

HASIL PENELITIAN

1. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran PAI

UPTD SD Negeri 20 Parepare merupakan salah satu sekolah yang ada di kota Parepare telah menerapkan kurikulum merdeka. Sekolah ini menerapkan kurikulum merdeka telah berlangsung kurang lebih selama dua tahun, penerapan kurikulum merdeka juga pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Sekolah ini telah beroprasi menerapkan kurikulum merdeka dalam PAI dengan cukup baik meskipun ada beberapa kendala atau permasalahan yang ada di dalamnya.

Sebagai sekolah yang sebelumnya menerapkan kurikulum 2013 berubah menjadi penerapan kurikulum merdeka, meskipun demikian perubahan ini tidak menyurutkan semangat untuk tetap optimis bahwa UPTD SD Negeri 20 Parepare mampu menerapkannya.

a. Pendidikan Islam dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare dalam mempersiapkan dan menghadapi penerapan kurikulum merdeka. Data yang dianalisis menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya kurikulum merdeka, guru PAI telah aktif mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri, yang secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua

[20]Salmiati dan Sulfikar *Studi Komparatif Pembelajaran Daring dan Pembelajaran Tatap Muka Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare,* h. 59.

[21]Chairun Nisyah Rambe, *"Strategi Pembelajaran Melalui Daring Dan Luring Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar"* (Jurnal UHNP. Vol. 1. No. 1 2021) h. 6.

[22]Chairun Nisyah Rambe, *"Strategi Pembelajaran Melalui Daring Dan Luring Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar"* (Jurnal UHNP. Vol. 1. No. 1 2021) h. 6.

bentuk utama: pelatihan/bimbingan formal dan inisiatif kolaboratif antar guru.

1) Pelatihan dan bimbingan

Salah satu aspek krusial dalam persiapan implementasi kurikulum merdeka bagi guru pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare adalah partisipasi aktif dalam pelatihan dan bimbingan, Data penelitian yang dilakukan peneliti 07 Januari 2025 secara eksplisit menyatakan: "Sebelum diterapkan kurikulum merdeka di UPTD SD Negeri 20 Parepare, guru pendidikan agama Islam mengikuti pelatihan dan bimbingan hal ini ditujukan agar pada saat penerapan kurikulum merdeka mereka telah paham dan mampu menerapkan kurikulum merdeka dengan baik sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Guru pendidikan agama Islam mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah". Pernyataan ini menegaskan bahwa kesadaran akan pentingnya persiapan yang matang dalam menghadapi perubahan kurikulum. Pelatihan dan bimbingan yang di selenggarakan oleh pemerintah menjadi langkah awal yang krusial dalam membekali guru PAI dengan pemahaman konseptual dan teknis terkait kurikulum merdeka. Kegiatan ini diharapkan dapat menjembatani potensi kesenjangan pengetahuan dan keterampilan yang mungkin timbul akibat adanya perubahan paradigm dalam kurikulum.

2) Menyusun perangkat pembelajara

Penelitian ini juga menyoroti korelasi antara kualitas penyusunan perangkat pembelajaran dengan potensi keberhasilan proses belajar mengajar. Sebagai yang terungkap dalam data pada 07 Januari 2025 : "Selain mengikuti pelatihan dan bimbingan, guru pendidikan agama Islam juga menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka. Menyusun capaian pembelajaran, modul ajar yang mencakup tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran". Menegaskan sentralitas perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru PAI akan secara lansung mempengaruhi efektivitas penerapan kurikulum merdeka di kelas. Mengindikasikan adanya upaya konkret dalam menerjemahkan pemahaman tentang kurikulum merdeka ke dalam rencana pembelajaran yang operasional.

Lebih lanjut, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa inisiatif pribadi dan kolaborasi antar guru PAI memegang peran yang signifikan dalam memaksimalkan pemahaman terhadap kurikulum merdeka. Sebagaimana diungkapkan dalam data penelitian pada 07 Januari 2025 : "selain itu saya juga tetap berdiskusi bertukar pendapat dengan rekan guru untuk menambah informasi'. Menyoroti pentingnya interaksi professional dan pertukaran informasi antar rekan sejawat. Diskusi dan koordinasi memungkinkan guru untuk saling berbagi interpretasi terhadap materi pelatihan, mengidentifikasi potensi tantangan dalam implementasi dan mencari solusi bersama. Semangat kolaborasi ini menjadi indicator positif adaptabilitas proaktifitas guru dalam menghadapi perubahan.

b. Pelaksanaan kurikulum merdeka

Data penelitian ini menyoroti praktik pembelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare, dengan fokus pada tiga tahapan utama dalam proses

pembelajaran: kegiatan awal (pembukaan), kegiatan inti dan kegiatan akhir (penutup). Analisis terhadap praktik disetiap tahapan memberikan gambaran mengenai upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi peserta didik.

1) Kegiatan awal (pembukaan)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di UPTD SD Negeri 20 Parepare menyadari betul pentingnya kegiatan pembukaan sebagai landasan bagi keberhasilan pembelajaran selanjatutnya. Praktik mengaitkan pengalaman peserta didik dengan materi yang akan dipelajari serta menyampaikan tujuan pembelajaran merupakan langkah yang strategis. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik merasa relevan dengan materi yang disajikan dan memahami arah yang ingin dicapai. Upaya guru dalam mengamati kesiapan belajar peserta didik juga menunjukkan responsivitas terhadap kebutuhan individual dan kemampuan kelas secara keseluruhan. Tindakan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih tepat sasaran dan mampu menarik perhatian peserta didik yang mungkin belum fokus. Dengan demikian, kegiatan pembukaan yang terstruktur dan berorientasi pada peserta didik berpotensi menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

2) Kegiatan inti

Pada tahap inti pembelajaran, interaksi aktif antara guru dan peserta didik menjadi elemen krusial. Data menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah UPTD SD Negeri 20 Parepare menggunakan metode cerama sebagai pendekatan utama, yang kemudian dikombinasikan dengan metode diskusi dan praktik. Meskipun ceramah dapat menjadi cara yang efesien untuk menyampaikan informasi, variasi metode dengan diskusi dan praktik memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat secara lebih aktif dalam proses belajar. Penggunaan media pembelajaran berupa gambar dan video melalui laptop atau LCD juga menunjukkan upuya guru dalam memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar dan mengakomodasi gaya belajar yang beragam.

Lebih lanjut, praktik mengajak peserta didik untuk berdiskusi mencari solusi masalah dan kemudian mempresentasikan hasil diskusi merupakan implementasi dari pendekatan kontruktivisme, yang ditegaskan oleh Jean Piaget bahwa "pengetahuan dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan". Langkah ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi peserta didik, tetapi juga membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Selain iti, penekanan pada praktik ibadah dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari merupakan aspek penting dalam pendidikan agama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran ajaran agama. Dengan demikian, kegiatan inti pembelajaran di UPTD SD Negeri 20 Parepare berupaya untik menyeimbangkan antara penyampaian materi, interaksi aktif, pengembangan keterampilan berpikir,

dan aplikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata.

3) Kegiatan akhir

Tahap akhir pembelajaran menjadi momen penting untuk melakukan evaluasi dan refleksi. Praktik guru PAI di UPTD SD Negeri 20 Parepare yang meminta peserta didik untuk menyampaikan kesimpulan dan pembahasan materi yang telah dipelajari merupakan cara yang efektif untuk mengukur pemahaman mereka secara lansung. Hal ini juga mendorong peserta didik untuk merefleksikan proses belajar mereka dan mengidentifikasi poin-poin penting yang telah dipelajari. Penyampaian materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikut berikutnya memberikan kesinambungan dalam proses pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik untuk topik selanjutnya.

Pendapat Hamalik bahwa "evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian hasil belajar peserta didik dalam rangka mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan untuk memberikan umpan balik yang berguna dalam perbaikan proses pembelajaran" sangat relevan dengan praktik ini. Evaluasi pada akhir pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pemahaman peserta didik, tetapi juga sebagai umpan balik bagi guru untuk merefleksikan efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan dan merencanakan perbaikan di masa mendatang. Analogi evaluasi sebagai thermometer yang mengukur pemahaman peserta didik secara tepat menggambarkan pentingnya tahapan ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

c. Penilaian kurikulum merdeka

Hasil penelitian mengungkapkan dinamika implementasi kurikulum merdeka dakam mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare. Temuan menunjukkan bahwa meskipun guru PAI telah berupaya mengadopsi prinsip-prinsip kurikulum merdeka, beberapa tantangan dan penyesuaian signifikan masih dihadapi.

Salah satu aspek positif yang terindifikasi adalah pemahaman dan implementasi evaluasi dan asesmen dalam kurikulum merdeka. Guru PAI di sekolah UPTD SD Negeri 20 Parepare telah mengadopsi asesmen formatif dan sumatif sesuai dengan panduan kurikulum. Asesmen formatif diintegrasikan selama proses pembelajaran melalui pertanyaan interaktif untuk mengukur pemahaman peserta didik secara langsung. Sementara itu, asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir pembelajaran, seperti melalui uji kompetensi atau ujian akhir semester (UAS). Praktik ini sejalan dengan kurikulum merdeka yang menekankan pada pemahaman konsep dan refleksi bekelanjutan dalam proses belajar mengajar.oooada catatan kakinyaoo

2. Problematika penerapan kurikulum merdeka

a. Sulitnya mengubah *mindset* (kebiasaan lama)

Guru PAI di UPTD SD Negeri 20 Parepare mengakui adanya tantangan dalam memahami secara mendalam konsep dan perubahan teknis dalam kurikulum merdeka. Kebiasaan mengajar yang telah terbangun selama implementasi kurikulum 2013 menjadi tantangan tersendiri dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih

berpusat pada peserts didik yang lebih fleksibel. Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa transisi kurikulum seringkali memerlukan waktu dan dukungan yang memadai bagi guru untuk sepenuhnya memahami dan menginternalisasi perubahan.[23]

Data dari wawancara peserta didik 10 Januari 2025 mengungkapkan adanya kecenderungan guru PAI untuk lebih sering menggunakan metode ceramah. Meskipun peserta didik menilai suasana belajar menyenangkan, frekuensi penggunaan metode cerama. Yang tinggi dapat mengurangi antusiasme atau keterlibatan peserta didik. Hal ini mengindikasikan perlunya eksplorasi metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif dalam mata pelajaran PAI untuk mengakomodasi gaya belajar peserta didik yang beragam dan meningkatkan partisipasi aktif mereka.[24]

Guru pendidikan agama Islam juga menghadapi tantangan dalam mengubah *mindset* terkait penilaian ini berdasarkan hasil wawancara 13 Januari 2025. Kurikulum merdeka menekankan pada penilaian holistik dan terintegrasi dengan fokus pada Profil Pelajar Pancasila, menghilangkan pemisahan rana kognitif, afektif, dan psikomotorik. Meskipun praktik pemberian soal tugas masih ditemukan, adanya pengurangan frekuensi pemberian pekerjaan rumah (PR) menunjukkan adanya upaya untuk mengimplementasikan prinsip kurikulum merdeka yang mengutamakan pemahaman mendalamdan pemanfaatan waktu belajar di sekolah secara optimal.

b. Pembelajaran diferensiasi yang kurang maksimal

Berdasarkan hasil wawancara 13 Januari 2025 implementasi pembelajaran terdiferensiasi, yang menjadi salah satu ciri khas kurikulum merdeka, juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi PAI, terutama bagi guru yang mengajar di lintas kelas. Meskipun perangkat kurikulum merdeka dinilai mempermudah tugas guru secara umum, guru yang mangampu beberapa kelas harus menyusun perangkat pembelajaran yang berbeda untuk setiap tingkatan kelas. Hal ini berpotensi meningkatkan beban kerja guru dan memerlukan strategi pengelolaan pembelajaran yang efektif.[25]

Temuan penelitian ini mengimplikasikan perlunya dukungan berkelanjutan bagi guru PAI dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum merdeka secara efektif. Program pelatihan dan pendampingan yang fokus pada pemahaman filosofi kurikulum, pengembangan metode pembelajaran inovatif, strategi penilaian autentik, dan pengelolaan pembelajaran terdiferensiasi lintas kelas menjadi krusial. Selain iti, penting untuk mendorong kolaborasi antar guru dan berbagi praktik baik dalam implementasi kurikulum merdeka.

[23]Priatna,T, *"Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar"*, Jurnal Pendidikan Dasar,2023, h. 100-110.

[24]Slavin,R.E. *"Educational Psychology:Theory and Practice (12th ed.)"*.Pearson Education.2018.

[25]Tomlinson,C.A. *"How to Differentiate Instruction in Academically Diverce Classrooms (3rd ed). ASCD"*. 2017,

c. Banyaknya perangkat pembelajaran

Temuan utama pada 14 Januari 2025 menunjukkan bahwa kewajiban menyusun perangkat pembelajaran yang berbeda untuk setiap tingkatan kelas menjadi sumber kesulitan dan menambah beban kerja guru. Perangkat pembelajaran, sebagai fondasi pelaksanaan proses belajar mengajar, memegang peranan krusial dalam mencapai tujuan pembelajaran.CT Kurikulum merdeka, dengan penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan disesuaikan dengan individu, secara implisit mentut perangkat pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap karakteristik unik setiap kelas.

Kesulitan yang dialami guru PAI dalam menyusun perangkat pembelajaran yang beragam mengindikasikan adanya beberapa faktor yang saling terkait. Pertama, adanya tuntutan untuk memahami secara mendalam karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda di setiap kelas. Setiap tingkatan kelas memiliki tingkat perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang berbeda, yang memerlukan pendekatan dan materi pembelajaran yang spesifik. Hal ini menuntut gurup tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat tentang materi PAI, tetapi juga tentang prinsip-prinsip perkembangan peserta didik.

Kedua, keterbatasan kapasitas dan kemampuan guru yang tidak homogeny menjadi faktor penghambat, Tidak semua guru memiliki tingkat penguasaan yang sama dalam merangcang perangkat pembelajaran yang inovatif dan terdifrrensiasi sesuai dengan kurikulum merdeka. Penyusunan perangkat pembelajaran yang berbeda dengan ketentuan yang beragam memerlukan waktu, keterampilan, dan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip desain pembelajaran.

Ketiga, beban kerja guru secara signifikan bertambah dengan keharusan menyusun banyak perangkat pembelajaran yang berbeda. Proses ini tidak hanya memakan waktu, tetapi juga membutuhkan konsentrasi dan energi yang lebih besar memastikan setiap perangkat pembelajaran relevan dan efektif untuk kelas yang bersangkutan. Situasi ini dapat berpotensi mengurangi fokus guru pada aspek lain yang sama pentingnya, seperti interaksi dengan peserta didik dan refleksi pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada hasil penelitian mengenai problematika penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penerapankurikulum merdeka di UPTD SD Negeri 20 Parepare telah berlangsung selama kurang lebih dua tahun dimulai pada tahun ajaran 2022/2023. Penerapan kurikulum merdeka yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di di UPTD SD Negeri 20 Parepare belum maksimal, karena pelaksanaanya masih terhitung baru sehingga masih dalam tahap penyesuaian. Selain itu juga perlu adanya pendalaman untuk *stakeholder* di dalamnya agar langkah dalam penerapan kurikulum merdeka semakin matang dan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang dicapai.

2. Problematika yang terjadi dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare adalah guru pendidikan agama Islam yang merasa kesulitan mengubah pola pikir atau kebiasaan lama dalam mengajar, guru pendidikan agama Islam masih terbawa dengan model pembelajaran kurikulum sebelumnya sehingga penerapannya pada pembelajaran menggunakan pendekatan campuran. Permasalahan yang kedua adalah guru pendidikan agama Islam kurang memahami secara detail terkait pembelajaran diferensiasi dan merasa kesulitan jika penerapannya dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang selanjutnya adalah problem guru pendidikan agama Islam terhadap banyaknya perbedaan perangkat pembelajaran yang harus dikerjakan sebelum pembelajaran, hal tersebut dikarenakan guru pendidikan agama Islam mengajar di kelas yang berbeda dengan karasteristik dan kebutuhan berbeda mengakibatkan beban administrasi guru pendidikan agama Islam meningkat.

SARAN

1. Disarankan kepada kepala sekolah untuk lebih dalam pemantauan perkembangan pemahaman guru pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare pendekatan dengan mengadakan pelatihan sehingga *stakeholder* yang ada dapat berkembang lebih baik lagi.
2. Diharapkan pada guru pendidikan agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare untuk tetap memperhatikan sikap, perilaku dan kondisi peserta didik. Serta dalam menggunakan metode lebih bervariasi karena dengan metode yang menarik peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan.
3. Bagi peserta didik diharapkan tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran dan lebih bersungguh-sungguh lagi dalam mengikuti pembelajaran di UPTD SD Negeri 20 Parepare.
4. Diharapkan bagi orang tua peserta didik memberikan perhatian serta bimbingan dan pengawasannya kepada peserta didik saat berada di luar sekolah, sebab kepribadian peserta didik lebih besar pengaruhnya dari lingkungan keluarga.
5. Kepada peneliti lain untuk bisa mengkaji dan meneliti ulang masalah ini, sebab hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan semata-mata keterbatasan pengetahuan dan metodologi penulis, namun demikian semoga hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

A,Tomlinson,C. *"How to Differentiate Instruction in Academically Diverce Classrooms (3rd ed). ASCD"*. 2017,

Afifah,Siti Nur, *"Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar"*,(Surabaya: Sunan Ampel), h. 36. 2022.

Departemen Agama RI, *"Al-Qu'an dan Terjemahannya"*, (Surabaya: Citra Aksara, 1993), h. 25.

Djollong,Andi Fitriani,dkk.,*"Buku Ajar Pendidikan Agama Islam"*,(KotaJambi:PT.Sonpedia Publishing Indonesia), h. 2. 2023.

E,Slavin,R. *"EducationalPsychology:Theory and Practice (12th ed.)"*.Pearson Education.2018.

Gafur,Abdul,*"Desain Pembelajaran"*,

(Yogyakarta:Penerbit Ombak), h. 174. 2021.

HR,Subriadi,*"ProblemtikaImplementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi"*,Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.11,No.2 (Makassar),h.177. 2021.

Indrianto,Nino,*"Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk PerguruanTinggi"*,(Sleman:CV. Budi Utama),h.2. 2020.

Karolina,Asri,*"RekonstruksiPendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter:Dari Konsep Menuju Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qu'an'*, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2,h. 238. 2020.

Kasiyan, "*Kesalahan Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahapeserta didik Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY"* (Journal UNYVol.13.No.1,),h.5.Februa ri 2015.

KementrianPendidikan,kebudayaan,Ri set dan Teknologi Repoblik Indonesia, *"Merdeka Belajar EpisodeKelimaBelas:Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar.* Diakses darihttps://dewanpers.or.id/faq. (2022, 11 Februari).

Khoirurrijal,*"PengembanganKurikulum Merdeka"*, h.2.

Marlina,Tuti,*"Urgensi dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah"*, Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro, Vol. 1, No. 1 (Surabaya), h. 69. 2022.

Naim, M. Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMK Komputer Tiwikrama.

Naim, Muhammad. "ISTIQRA'Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dan Peranannya Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Mts Syahid Alhidayah Mamuju." Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam 8.2 (2021)

Mulyasa, *"Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*(Jakarta: PT.Bumi Aksara),h.150. 2021.

Mulyasa,*'Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar"*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara),h.30. 2021.

Oktapiani,Marliza, Dkk. "*Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*" JOEAI (Journal of Education and Instruction) Vol. 2. No. 1,h. 39. Juni 2019.

Rambe,Chairun Nisyah, *"Strategi Pembelajaran Melalui Daring Dan Luring Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar"* (Jurnal UHNP. Vol. 1. No. 1) h. 6. 2021.

Salmiati dan Sulfikar *Studi Komparatif Pembelajaran Daring dan Pembelajaran Tatap Muka Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare* (Jurnal Al-Ibrah Vol. X No. 02). h. 59. September 2021.

Sayarnto,*"Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter di Masa MerdekaBelajar"*(Yogyakarta:Me dia Sains Indonesia),h.17. 2023.

T,Priatna, *"Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar"*, Jurnal Pendidikan Dasar, h. 100-110. 2023.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

"*Tentang Sistem Pendidikan Nasional"*, Pasal 1 Ayat 1

Wahyudin,dkk.,*"Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi"*, (Grasindo),h.4-5.2018

Yuniarti,Ira,dkk.,*"Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dan Madrasah"*, Medeling,Vol. 9, No. 1, h. 185. 2022